

Makna *Quarter Life Crisis*: Studi Fenomenologi Pemuda Gereja Kristus Gunung Putri

Yalimurni Ndraha, Luluatu Nayiroh, Wahyu Utamidewi

Universitas Singaperbangsa Karawang

yalimurnindraha@gmail.com, luluatu.nayiroh@fisip.unsika.ac.id,

wahyu.utamidewi@fisip.unsika.ac.id

ABSTRACT

This research aims to find out about the meaning of the quarter life crisis and whether there is an influence from the environment as well as communication among the youth of Christ Gunung Putri Church. The method used in this study uses qualitative methods in this study, namely researchers use descriptive data that uses several words, either written or spoken, by behavior and people who will be observed. The approach used is phenomenology to understand the meaning of the Quarter Life Crisis among the youth of the Christ Gunung Putri Church. The informants in this study were young members of the Christen Gunung Putri Church aged 18-29 years who were going through the Quarter Life Crisis phase. The results of this study consist of two main issues, namely regarding the meaning of the Quarter Life Crisis and its influence on communication among the youth of Christ the Gunung Putri Church. With the experiences felt by the informants raises questions that refer to how the meaning of the quarter life crisis is in the communication of the youth of the church of Christ the Gunung Putri. Based on the direct experience experienced by the informants about the quarter life crisis phase, it produces various meanings. This meaning is of course related to one's background, age, communication patterns, and responses from the surrounding environment. Quarter life crisis as a phase of crisis at the age from adolescence to adulthood, which they are generally experiencing at this time. Feelings of anxiety, worry about the future, confusion, searching for identity, feeling insecure and having many demands they feel at this time. Of course, all informants had conducted intrapersonal communication (by struggling with themselves for any concerns as well as making decisions) and also interpersonal (sharing with fellow youth members which resulted in comfort, relief and helpful inside) during the quarter life crisis phase.

Keywords: *Quarter Life Crisis, intrapersonal communication, interpersonal communication*

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tentang makna *quarter life crisis* serta apakah terdapat pengaruhnya dari lingkungan juga komunikasi di kalangan pemuda Gereja Kristus Gunung Putri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini memakai metode kualitatif dalam penelitian ini yaitu peneliti menggunakan data deskriptif yang memakai beberapa kata baik tertulis atau lisan, oleh perilaku dan orang-orang yang akan diamati. Pendekatan yang digunakan yaitu fenomenologi untuk memahami makna *quarter life crisis* di kalangan pemuda Gereja Kristus Gunung Putri. Informan dalam penelitian ini adalah anggota pemuda Gereja Kristus Gunung Putri dengan usia 18-29 tahun yang sedang mengalami fase

quarter life crisis. Hasil penelitian ini terdiri dari dua pokok permasalahan yaitu tentang pemaknaan *quarter life crisis* dan pengaruhnya dalam komunikasi di kalangan Pemuda Gereja Kristus Gunung Putri. Dengan pengalaman yang dirasakan oleh para informan menimbulkan pertanyaan yang merujuk pada bagaimana makna *quarter life crisis* dalam komunikasi pemuda Gereja Kristus Gunung Putri. Berdasarkan pengalaman langsung yang dialami para informan tentang fase *quarter life crisis*, menghasilkan pemaknaan yang beragam. Makna ini tentunya berhubungan dengan latar belakang yang dimiliki, usia, pola komunikasi, serta respons dari lingkungan sekitarnya. *Quarter life crisis* sebagai suatu fase krisis pada usia dari remaja menuju dewasa, yang umumnya saat ini mereka sedang rasakan. Perasaan cemas, khawatir akan masa depan, bingung, pencarian jati diri, rasa *insecure* dan memiliki banyak tuntutan mereka rasakan saat ini. Semua informan tentunya pernah melakukan komunikasi intrapersonal (dengan bergumul dengan diri sendiri untuk setiap kekhawatiran yang ada juga mengambil keputusan) dan juga antarpribadi (*sharing* dengan sesama anggota pemuda yang menghasilkan kenyamanan, kelegaan dan *insight* yang membantu) di fase *quarter life crisis*.

Kata kunci: *Quarter Life Crisis, komunikasi intrapersonal, komunikasi antarpribadi*

PENDAHULUAN

Quarter life crisis (QLC) atau istilah fenomena krisis seperempat abad merupakan terjadinya sebuah keadaan atau fenomena yang dialami oleh anak muda yang memasuki proses transisi dari remaja menuju dewasa. *Quarter life crisis* adalah respons dari fenomena seperti terjadinya perubahan terus menerus, tidak stabil, dihadapkan banyak pilihan, rasa gelisah juga tidak berdaya (*sense of helplessness*), yang biasa terjadi di kisaran usia 18-29 tahun (Robbins & Wilner, 2001; Olsen-Madsen, 2007). Menurut Robbins dan Wilner (2001) ada beberapa sumber yang menyebabkan *quarter life crisis* adalah rasa *insecure* akan masa depan, *Identity confusion* (kebingungan identitas), rasa kecewa, tekanan dari orang lain, *career choices and fulltime job positions* dan rasa frustrasi dalam hubungan. Proses transisi dari remaja hingga beranjak dewasa (*emerging adulthood*) merupakan proses yang panjang. *Emerging adulthood* yaitu masa peralihan yang dihadapi oleh individu dari masa remaja ke dewasa pada kisaran usia 18-25 tahun (Arnett, 2000: 469-480). Masa transisi pada *emerging adulthood* membuat individu memperoleh tugas pendalaman maupun eksplorasi pada tiga objek fundamental yaitu pendidikan, pekerjaan, juga percintaan (Atwood & Scholtz, 2008; Wood et al., 2018). Ketidaksiapan dan ketidaklancaran keinginan akan berpotensi menyebabkan krisis perkembangan di fase *emerging adulthood* yang selanjutnya disebut dengan *quarter life crisis*.

Semua anak muda tentunya akan mengalami krisis seperempat abad ini dalam hidupnya. Gereja sebagai tempat beribadah juga bersekutu, tentunya memiliki para generasi muda, sama seperti dengan Gereja Kristus Gunung Putri memiliki generasi muda yang sering disebut dengan pemuda Gereja Kristus Gunung Putri (GKGP). Permasalahan yang dominan dirasakan oleh para pemuda GKGP adalah mengenai pendidikan, pekerjaan, juga pasangan hidup. Ketika transisi dari masa remaja menuju pemuda pada usia akhir dibangku SMA tentunya dihadapkan tentang pencarian pendidikan selanjutnya, apakah ingin melanjutkan kuliah atau bekerja.

Bagi mereka yang sudah lulus bergumul tentang mencari pekerjaan, atau yang sudah mendapat pekerjaan merasa tidak cocok dan bimbang tentang pekerjaannya. Penulis juga melakukan pra riset melalui pengisian Google Form terhadap beberapa anggota pemuda GKGP dengan jumlah 13 orang di mana di antaranya 8 perempuan serta 5 laki-laki dengan umur 20-25 tahun. Aktivitas mereka saat ini yaitu, ada yang sedang menjalani perkuliahan maupun yang sudah bekerja. Berdasarkan data survei awal kepada 13 orang pemuda Gereja Kristus Gunung Putri yang dilakukan penulis menghasilkan bahwa banyak anak muda yang sedang mengalami fase *quarter life crisis*. Menurut data dominan mengalami krisis terhadap pekerjaan atau karier yaitu sebanyak 33,3%, dan di urutan kedua banyak yang mengalami krisis tentang pendidikan dengan 25%.



Sumber: Data hasil penelitian, 2023

Fase *quarter life crisis* yang dialami para pemuda tersebut tentu tidak lepas dari faktor yang mempengaruhi secara internal atau eksternal, terkhususnya dalam memahami dirinya sendiri dan juga tentang bagaimana berkomunikasi dengan sesama anggota pemuda dalam persekutuan di gereja. Lalu bagaimana dengan pemahaman pemuda Gereja Kristus Gunung Putri mengenai makna dari *quarter life crisis*, serta apakah pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan komunikasi di kalangan pemuda di sana.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian lebih tentang bagaimana makna *quarter life crisis* serta apakah terdapat pengaruhnya dari lingkungan juga komunikasi di kalangan pemuda Gereja Kristus Gunung Putri. Studi penelitian ini juga untuk memperkaya studi tentang fenomenologi ataupun referensi yang berkaitan dengan pemaknaan *quarter life crisis*.

METODE PENELITIAN

Penulis memakai metode kualitatif dalam penelitian ini yaitu peneliti menggunakan data deskriptif yang memakai beberapa kata baik tertulis atau lisan, oleh perilaku dan orang-orang yang akan diamati. Pendekatan yang digunakan yaitu fenomenologi untuk memahami makna *quarter life crisis* di kalangan pemuda Gereja

Kristus Gunung Putri. Teori fenomenologi merupakan ilmu yang bertujuan untuk mendapat pengertian tentang suatu realitas yang tampak. Tujuan penelitian fenomenologi merupakan hal tentang bagaimana suatu fenomena dialami secara sadar, pikiran dan tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut mempunyai nilai estetika atau fenomena itu dapat diterima. Fenomenologi berusaha memahami tentang bagaimana seseorang memaknai dan tentang konsep penting dalam kerangka intersubjektif. (Maulana Syamsul Hidayat et al., 2023)

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh makna yang mendalam tentang *quarter life crisis* dan bagaimana pemaknaan tersebut mempengaruhi bentuk komunikasi, baik secara intrapersonal dan antarpribadi pemuda Gereja Kristus Gunung Putri.

Desain Penelitian

- a. Observasi non partisipan: Observasi non partisipan pada penelitian ini yaitu akan dipilih berdasar pada kriteria tertentu, seperti usia dan sudah lama menjadi anggota pemuda GKGP. Dalam kasus ini, fokus penelitian dilakukan untuk anggota pemuda yang pastinya sedang mengalami fase *quarter life crisis*.
- b. Pengumpulan Data: Pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan wawancara yang mendalam dengan informan penelitian. Wawancara yang dilakukan akan fokus untuk membahas makna *quarter life crisis* dalam komunikasi pemuda Gereja Kristus Gunung Putri, termasuk komunikasi intrapersonal dan antarpribadi di dalamnya. Data juga dapat diperoleh melalui observasi terhadap partisipan ketika mengikuti kegiatan atau ibadah di pemuda Gereja Kristus Gunung Putri, di mana menerapkan *quarter life crisis* sebagai tema di tahun ini. Selain itu, data diperoleh dengan analisis dokumen seperti jurnal pribadi atau studi literatur lainnya.
- c. Analisis Data: Analisis data yang dilakukan yaitu dengan pendekatan kualitatif. Langkah-langkah analisis yang dilakukan melibatkan pembacaan berulang dan pengkodean untuk data-data, hal ini untuk mengidentifikasi pola atau tema yang muncul dalam pemaknaan *quarter life crisis* dalam komunikasi pemuda Gereja Kristus Gunung Putri.

Validitas dan Kepercayaan

Untuk menaikkan tingkat validitas juga kepercayaan penelitian fenomenologi, beberapa langkah yang dapat diambil seperti, reflektivitas peneliti (menyadari tentang pengaruh diri di dalam penelitian), triangulasi data (penggunaan sumber data yang berbeda), dan diskusi dengan informan untuk melakukan konfirmasi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para ahli memakai sebutan makna ketika para ahli menguraikan penjelasan tentang komunikasi. Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (L. Tubbs & Moss, 2006 dalam Wono, 2019) mengatakan jika komunikasi adalah suatu proses pembentukan makna pada dua individu ataupun kelompok. Makna di dalam

penelitian fenomenologi berasal dari potensi pada sebuah objek ataupun pengalaman khusus dalam kehidupan pribadi. Pengertian makna bersumber dari suatu pengalaman atau objek yang bergantung dari latar belakang individu dan kejadian tertentu di dalam hidup. Menurut KBBI, /*mak-na*/ mempunyai arti memperhatikan; maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan pada suatu bentuk kebahasaan. Fenomena sosial merupakan makna yang berkaitan dengan komunikasi. Makna selaku konsep suatu komunikasi yang mencakup luas dari suatu pemahaman ataupun penafsiran seseorang, namun mencakup berbagai pemahaman (Rinta Aprilianti et al., 2021).

Quarter life crisis merupakan suatu krisis karena di fase ini seseorang berada pada situasi yang tidak siap, dan akibat banyak tuntutan sehingga muncul rasa khawatir, ragu, bimbang, cemas akan masa depan dan tentunya takut untuk gagal. Dibalik itu semua kita dituntut untuk dapat bertahan hidup dan juga bersaing dengan baik, maka dari itu hal ini disebut krisis seperempat abad.

Berbagai macam permasalahan yang dirasakan juga pemaknaan oleh pemuda di fase *quarter life crisis* mempengaruhi bentuk komunikasi yang terjadi di kalangan pemuda gereja kristus gunung putri, baik secara intrapersonal maupun secara antarpribadi. Komunikasi intrapersonal merupakan jenis komunikasi di mana komunikator juga komunikan adalah orang yang sama. Komunikasi intrapersonal melibatkan proses penerimaan informasi, lalu diolah, kemudia lanjut untuk disimpan dan dihasilkan kembali. Komunikasi Intrapersonal terdiri dari sensasi, memori, persepsi, dan juga berpikir. Komunikasi intrapersonal dalam menghadapi fase *quarter life crisis* adalah komunikasi di mana ketika memberikan suatu stimulus keyakinan tentang apa yang kita hadapi dan kita jalani saat ini atau suatu hari dapat kita lakukan dengan baik. Selain itu, dalam suatu komunitas pemuda gereja kristus gunung putri tentunya akan melakukan interaksi berupa komunikasi antarpribadi antar sesama anggotanya. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah bentuk komunikasi secara tatap muka antara dua orang maupun lebih, baik dalam konteks berorganisasi maupun keramaian orang (Wiryanto, 2006).

Hasil penelitian ini terdiri dari dua pokok permasalahan yaitu tentang pemaknaan *quarter life crisis* dan pengaruhnya dalam komunikasi di kalangan pemuda Gereja Kristus Gunung Putri. Dengan pengalaman yang dirasakan oleh para informan menimbulkan pertanyaan yang merujuk pada bagaimana makna *quarter life crisis* dalam komunikasi pemuda Gereja Kristus Gunung Putri. Berdasarkan wawancara secara mendalam kepada lima informan, di mana setiap informan memiliki pemahaman makna yang berbeda satu sama lain.

Tabel 1 Identifikasi Subjek Penelitian (Pemuda GKGP)

Sumber: Hasil Wawancara, 2023

No.	Nama	Usian (tahun)	Pekerjaan	Alamat
1.	Gisela	25	Karyawan Swasta	Gunung Putri, Bogor
2.	Santi	27	Karyawan Swasta	Gunung Putri, Bogor
3.	Ridoy	23	Mahasiswa	Gunung Putri, Bogor
4.	Carol	26	Karyawan Swasta	Griya Bukit Jaya, Bogor
5.	Juge	25	Karyawan Swasta	Gunung Putri, Bogor

Seluruh informan di atas sudah memenuhi karakteristik informan penelitian ini, di antaranya tentu anggota dari pemuda Gereja Kristus Gunung Putri yang berusia 18-29 tahun, dan sedang mengalami fase *quarter life crisis*. Dari data kelima informan dengan latar belakang usia, pendidikan, pekerjaan, ekonomi yang berbeda memberikan makna tentang *quarter life crisis* yang berbeda. Berikut merupakan tabel yang menggambarkan bagaimana pemaknaan *quarter life crisis*, dalam komunikasi secara intrapersonal maupun antarpribadi yang terjadi di kalangan pemuda Gereja Kristus Gunung Putri.

Tabel 1 Makna Quarter Life Crisis (Pemuda GKGP)

Sumber: Hasil Wawancara, 2023

No.	Nama	Makna <i>Quarter Life Crisis</i>	Pengaruh terhadap Komunikasi	
			Intrapersonal	Antarpribadi
1.	Gisela	<ul style="list-style-type: none"> - Suatu masa di mana orang-orang di usia <i>middle</i> dari remaja ke dewasa awal menemukan titik merasa bingung, cemas atau khawatir, seperti khawatir dengan kehidupan ke depannya seperti apa. - Dipengaruhi secara internal (memiliki kerinduan mempunyai karier dan hubungan 	<p><i>Manifesting</i> terhadap lingkungan sekitar misalnya dalam pekerjaan atau <i>relationship</i> orang lain, Refleksi diri dan mencoba menyemangati diri sendiri.</p>	<p>Memiliki pengaruh terhadap teman seantaran ataupun yang lebih tua. Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain kita tidak hanya bercerita/<i>sharing</i>, tapi menunjukkan bahwa kita memang peduli dan bersimpati</p>

		yang baik), dan eksternal		
2.	Santi	<i>Quarter life crisis</i> merupakan keresahan-keresahan anak muda di usia 24 tahun ke atas. Permasalahan untuk fokus terhadap masa depan, merasakan menjadi generasi <i>sandwich</i> , rasa <i>insecure</i> dan khawatir apakah sudah dapat memberikan kenyamanan terhadap orang tua.	Merasa <i>overthinking</i> khawatir akan karier, senang memendam suatu masalah karena takut menambah beban ke orang lain	Berani untuk bercerita dengan orang lain apabila orang tersebut cerita dan sedang merasakan hal yang sama
3.	Ridoy	<i>Quarter life crisis</i> merupakan fase di mana kita mencari jati diri, mulai sadar diri dan mencari bagaimana ke depannya. Memikirkan kita mau jadi apa ke depannya.	Berbicara dengan diri sendiri dan bertanya-tanya ke depannya akan merasa senang dengan pekerjaan yang dijalani atau tidak, bekerja di bidang apa, atau bertanya-tanya akankah konsisten atau tidak.	Berkomunikasi ketika kumpul atau nongkrong bersama teman-teman yang lain, menjadi lebih semangat karena satu frekuensi dan saling <i>support</i> .
4.	Carol	<i>Quarter life crisis</i> merupakan hal yang dialami anak-anak muda terutama di usia <i>quarter</i> seperti usia 25 tahun, terkait masalah atau tantangan yang dihadapi dalam kehidupan. Contohnya seperti masalah keuangan, ekonomi, percintaan dan lainnya.	Karena banyak tantangan yang dihadapi dan dengan dihadapkan dengan banyak pilihan yang disuguhkan maka melakukan komunikasi dengan diri sendiri untuk memutuskan	Merasa nyaman dan lebih tenang ketika sudah bercerita dengan teman-teman. Dengan cerita ke orang lain, kita bisa melihat sudut pandang lain untuk menjadi bahan dalam mengambil keputusan.

			pilihan mana yang akan diambil	
5.	Juge	Masa di mana serba bingung, tidak tahu, tidak ada pegangan hidup, banyaknya tuntutan tanpa dituntun atau diberi tahu harus melakukan apa, sehingga bingung sendiri akan suatu keadaan.	Sering merenung sendiri setiap malam, memikirkan kekurangan diri sendiri ataupun memikirkan apa yang atasan pekerjaan inginkan	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Sharing</i> berkedok adu nasib - Melakukan komunikasi dengan teman yang relate dengan permasalahan yang sedang dirasakan - Merasa lega setelah cerita dengan orang lain karena mendapat <i>inside-inside</i> baru

Tabel di atas merupakan data hasil wawancara terhadap informan mengenai pemaknaan *quarter life crisis* yang dialami. Pada tabel di atas memberikan informasi mengenai beberapa responden mengenai nama, makna *quarter life crisis* yang mereka rasakan, beserta pengaruh *quarter life crisis* terhadap komunikasi baik secara intrapersonal maupun secara antarpribadi dengan sesama anggota pemuda Gereja Kristus Gunung Putri. Makna yang ada atau dirasakan oleh para informan pada penelitian ini, mempunyai hasil yang beragam. Makna ini tentunya berhubungan dengan latar belakang yang dimiliki, usia, pola komunikasi, serta respons dari lingkungan sekitarnya. Dari tabel di atas menggambarkan bahwa setiap responden memaknai *quarter life crisis* sebagai suatu fase krisis pada usia dari remaja menuju dewasa, yang umumnya saat ini mereka sedang rasakan. Perasaan cemas, khawatir akan masa depan, bingung, pencarian jati diri, rasa *insecure* dan memiliki banyak tuntutan mereka rasakan saat ini.

Selain dari pada itu, dalam fase *quarter life crisis* ini juga mempengaruhi bentuk komunikasi mereka baik secara intrapersonal maupun antarpribadi dengan sesama teman anggota pemuda. Semua informan yang telah diwawancara pernah melakukan komunikasi intrapersonal di fase *quarter life crisis* ini, di mana banyak mereka yang memikirkan tentang kehidupan di masa depan mengenai karier ataupun *relationship* mereka seperti apa, ada dari mereka juga yang sering bergumul secara pribadi merasa *insecure* dan memikirkan tentang apa kekurangan dirinya. Ada juga yang memikirkan dalam diri sendiri tentang mengambil keputusan ketika dihadapkan dengan berbagai macam pilihan. Bahkan lebih memilih untuk memendam semua permasalahan sendiri karena tidak ingin membebani orang lain.

Sebagai anggota pemuda Gereja Kristus Gunung Putri, mereka juga melakukan komunikasi antarpribadi dengan curhat ataupun *sharing* dengan teman-teman lainnya. Banyak dari informan merasakan dampak ketika *sharing* dengan teman yang lain, mereka merasakan kenyamanan, kelegaan, mendapat banyak *inside* yang membantu mereka dan tentunya merasakan bahwa ketika bercerita dengan orang lain menjadi lebih enak karena sama-sama *relate* mengalami hal yang sama, di fase *quarter life crisis* ini. Dari tabel di atas memberikan gambaran bahwa setiap orang mempunyai pemaknaan tentang *quarter life crisis* dan tentunya semua pernah melakukan komunikasi intrapersonal dan juga antarpribadi dalam menghadapi fase *quarter life crisis*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pengalaman langsung yang dialami para informan tentang fase *quarter life crisis*, menghasilkan pemaknaan yang beragam. Makna ini tentunya berhubungan dengan latar belakang yang dimiliki, usia, pola komunikasi, serta respons dari lingkungan sekitarnya. *Quarter life crisis* sebagai suatu fase krisis pada usia dari remaja menuju dewasa, yang umumnya saat ini mereka sedang rasakan. Perasaan cemas, khawatir akan masa depan, bingung, pencarian jati diri, rasa *insecure* dan memiliki banyak tuntutan mereka rasakan saat ini. Semua informan tentunya pernah melakukan komunikasi intrapersonal (dengan bergumul dengan diri sendiri untuk setiap kekhawatiran yang ada juga mengambil keputusan) dan juga antarpribadi (*sharing* dengan sesama anggota pemuda yang menghasilkan kenyamanan, kelegaan dan *inside* yang membantu) di fase *quarter life crisis*.

Saran

a. Bagi Subjek

Walaupun saat ini sedang mengalami fase *quarter life crisis* kita perlu untuk memahami diri sendiri dengan baik, perlu mengenal tentang kemampuan diri dan kebutuhan diri, dan harus lebih banyak bersyukur untuk hal-hal yang ada di sekitar kita.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menganalisis tentang makna *quarter life crisis* dalam komunikasi pemuda Gereja Kristus Gunung Putri. Bagi peneliti selanjutnya dapat menganalisis lebih dalam tidak hanya makna, akan tetapi dapat merincikan tentang bagaimana motif ataupun pengalaman dari informan terkait permasalahan di fase *quarter life crisis*.

DAFTAR PUSTAKA

Arnett, J. J. (2000). Emerging Adulthood: A Theory of Development from The Late Teens Through Twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469-480. <https://doi.org/10.1037//0003-066X.55.5.469>

Atwood, J. D., & Scholtz, C. (2008). The Quarter-life Time Period: An Age of Indulgence, Crisis or Both?

Contemp Fam Ther, 30, 233-250. <https://doi.org/10.1007/s10591-008-9066-2>

Fira Alemina Br Purba. (2022). PERILAKU QUARTER LIFE CRISIS MAHASISWA FISIP UNPAS KOTA.

BANDUNG (Studi Fenomologi Perilaku Quarter Life Crisis Mahasiswa Fisip Unpas Kota Bandung) *QUATERNARY LIFE CRISIS BEHAVIOR FOR SOCIAL AND POLITICAL SCIENCES STUDENT OF BANDUNG CITY (Phenology Study Of Quarter Life Crisis Behavior Of Students Of Fisip Bandung City)*. Universitas Pasundan.

Maulana Syamsul Hidayat, Ana Fitriana Poerana, & Luluatu Nayiroh. (2023). NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial MAKNA TRADING PADA MAHASISWA UNIVERSITAS SINGAPERBANGSA SEBAGAI KORBAN PLATFORM BINOMO 1. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol 10 No 4*, 1-7. <https://doi.org/10.31604/jips.v10i4.2023.1604-1610>

Rinta Aprilianti, A., Utamidewi, W., & Kusumaningrum, R. (2021). *MAKNA DIRI WANITA KARIR SEBAGAI PENYINTAS COVID-19 DI KARAWANG SELF MEANING OF A CAREER WOMAN AS A SURVIVOR OF COVID 19 IN KARAWANG* (Vol. 7, Issue 2).

Robbins, A & Wilner, A. (2001). *Quarter-life crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties*. New

York: Penguin Putnam, Inc

L. Tubbs, S., & Moss, S. 2006. *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Wiryanto. 2006. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo.